

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua dalam skripsi ini berisi berbagai teori dan konsep yang relevan dengan masalah yang diteliti, yang digunakan sebagai rujukan berpikir dan analisis. Pembahasan pada bab ini kemudian terbagi ke dalam tiga sub pokok pembahasan yang meliputi tinjauan pustaka, landasan teori, dan kerangka pemikiran.

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan atau kajian yang berhubungan dengan variabel penelitian, yakni sebagai berikut:

2.1.1. Kelompok Musik dan Perannya

Peran adalah aspek dinamis dari status atau kedudukan seseorang. Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, ia menjalankan suatu peran (Soerjono dalam Yare, 2015:20).

Peranan merupakan suatu tugas utama yang dilakukan oleh individu maupun kelompok atau komunitas sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat guna mencapai tujuan bersama selaras dengan penuturan Freire (1970) yakni, dalam pendekatan pendidikan berbasis masyarakat, komunitas dapat berfungsi sebagai pusat untuk pemberdayaan individu dan kelompok melalui tindakan kolektif dan pembelajaran bersama,. Dengan mengatasinya, SORA berperan sebagai agen perubahan sosial dengan

melakukan terobosan-terobosan baru sesuai dengan peran di dalam kelompok musik SORA sendiri.

2.1.1.1. Pelestarian Musik Tradisional

Menurut Kartomi (1990), musik tradisional bukan hanya mencerminkan nilai artistik, tetapi menjadi suatu bentuk warisan budaya yang diwariskan secara turun-menurun dalam kehidupan masyarakat mencerminkan nilai-nilai, tradisi, sejarah dan cara pandang mereka.

Musik tradisional dapat berperan dalam membentuk identitas budaya global, meskipun tetap memiliki akar lokal. Genre *World Music*, yang mencakup berbagai jenis musik tradisional dari seluruh dunia, menjadi contoh bagaimana musik tradisional dapat menyebar dan memengaruhi dunia (Stokes, 1994).

Pelestarian musik tradisional menjadi isu yang penting, karena banyak hal yang memengaruhi dari mulai modernisasi, globalisasi, dan perubahan-perubahan sosial. Rice (1994) menekankan bahwa pelestarian musik tradisional memerlukan keterlibatan komunitas lokal, pemahaman konteks budaya, dan Upaya kolaboratif untuk memastikan musik tersebut tetap hidup dan berkembang.

Menurut Stokes (2006), upaya pelestarian musik tradisional yang melibatkan partisipasi komunitas cenderung lebih berhasil, karena melibatkan orang-orang secara langsung dalam menjaga dan meneruskan tradisi tersebut. Kegiatan komunitas bisa dalam bentuk

pertunjukan, workshop, atau festival yang dapat memberikan dukungan bagi pelestarian musik tradisional.

2.1.1.2. Revitalisasi dan Inovasi

Inovasi dan revitalisasi adalah dua komponen penting dalam mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya. Menurut Shackel (2004), revitalisasi mengacu pada upaya untuk menghidupkan kembali dan memulihkan nilai-nilai dan praktik budaya yang mungkin terancam punah atau terlupakan, sementara inovasi mengacu pada pengenalan unsur-unsur baru untuk tetap relevan dan menarik.

Menurut Timberg (2015), inovasi tidak selalu bertentangan dengan tradisi; sebaliknya, inovasi dapat memperkuat dan memperkaya aspek-aspek tradisional melalui pendekatan kreatif.

2.1.2. Pemuda dan Pelestari Budaya Lokal

Dalam aspek pelestarian musik tradisi, keterlibatan pemuda dan pelestari budaya lokal menjadi penting untuk mengukur seberapa besar pengaruh upaya yang dilakukan suatu individu atau kelompok dalam melestarikan musik tradisi.

2.1.2.1. Pemuda

Menurut Soedjatmoko (1981) pemuda merupakan kelompok yang mempunyai ciri khas, yakni memiliki energi dan semangat yang tinggi untuk perubahan social. Mereka adalah agen perubahan yang dapat mengubah kondisi sosial-politik menjadi lebih baik.

Masa muda merupakan tahap pencarian identitas, di mana individu berusaha menemukan siapa mereka sebenarnya, apa yang mereka inginkan, dan bagaimana mereka ingin berhubungan dengan orang lain serta dunia sekitar (Erik Erikson, 1963).

2.1.2.2. Pelestari Budaya Lokal

Secara umum, pelestari budaya merujuk pada individu atau kelompok yang memiliki peran penting dalam mempertahankan dan melestarikan warisan budaya, baik itu berupa objek, tradisi, nilai-nilai, maupun kebiasaan yang ada di masyarakat, agar tetap terjaga untuk generasi mendatang.

Pelestari budaya adalah individu atau kelompok yang berupaya untuk mempertahankan, melestarikan, dan mengembangkan warisan budaya agar tetap relevan dan dihargai oleh generasi mendatang. Mereka berperan dalam menjaga agar tradisi, adat, serta nilai-nilai budaya tidak hilang atau terkikis oleh perkembangan zaman (Koentjaraningrat, 1980).

2.2. Landasan Teori

Untuk menganalisis peran SORA dalam pelestarian musik tradisi etnis Nusantara, teori peran digunakan sebagai pisau analisisnya. Tujuannya untuk mengetahui secara rinci bagaimana pengaruh kelompok musik SORA terhadap pelestarian musik tradisi.

2.2.1. Teori Peran

Menurut Teori Biddle dan Thomas, peristilahan teori peran ada dalam 4 golongan, yaitu menyangkut: (a) orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial yang terdiri dari 2 golongan yaitu aktor dan target atau sasaran. (b) perilaku yang muncul dalam interaksi, menyangkut peran dan norma. (c) wujud perilaku berbeda dengan norma, wujud perilaku merupakan hal nyata bukan sekedar harapan. (d) penilaian dan sanksi terbagi dua yaitu terbuka dan tertutup.

Peran adalah aspek dinamis dari status atau kedudukan seseorang. Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, ia menjalankan peran. Menurut Soerjono Soekanto, peran dalam masyarakat dapat dibagi menjadi tiga jenis peran, yaitu peran aktif, peran partisipatif, dan peran pasif.

1. Peran Aktif

Peran aktif adalah peran yang diemban oleh individu yang secara langsung terlibat dan berinisiatif dalam kegiatan atau proses sosial. Individu yang berperan langsung dan memiliki pengaruh besar dalam suatu kegiatan atau interaksi sosial.

2. Peran Partisipatif

Peran partisipatif merujuk pada keterlibatan individu dalam kegiatan atau proses sosial dengan memberikan kontribusi, namun mungkin tidak dalam kapasitas pengambil keputusan utama.

Individu yang terlibat dalam kegiatan atau proses sosial dengan kontribusi, tetapi tidak dalam kapasitas pengambil keputusan utama.

3. Peran Pasif

Individu yang cenderung tidak aktif terlibat, hanya mengikuti dan tidak memberikan kontribusi dalam kegiatan sosial.

Pada suatu komunitas atau kelompok pastinya terdapat sosialisasi. Koentjaraningrat (1986) dalam buku Sejarah Teori Antropologi. UI Press. Sosialisasi merupakan proses sosial saat manusia (sebagai makhluk yang bernalar) memiliki daya refleksi dan intelegensi. Manusia belajar memahami dan mengadaptasi pola pikir, pengetahuan, dan kebudayaan komunitas atau masyarakat dimana manusia tersebut hidup dan tinggal.

Berdasarkan pemikiran Weber, individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan atas suatu obyek stimulus atau situasi tertentu. Di sini Weber melihat tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial. Sesuatu tidak akan dikatakan tindakan sosial jika individu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut. Sementara rasionalitas dipahami sebagai individu yang menjadi agen akan selalu berusaha untuk memaksimalkan utilitas yang diterima dalam aktivitas produktif dan hubungan pertukaran serta menganggap keteraturan sosial adalah resultan kompleks dari tindakan individu.

2.3. Kerangka Pemikiran

Tindakan masyarakat untuk membuat atau membentuk suatu perkumpulan tentunya ada keinginan untuk membuat sebuah tatanan di dalam lingkungannya sendiri. Sejalan dengan itu, komunitas SORA (*Sound Of Heritage*) yang berisikan pemuda dan pemudi yang berkecimpung di dunia seni ini akhirnya bergerak secara independen dan ingin memiliki perbedaan dengan musisi lain. Tindakannya ini menjadi sebuah bentuk perjuangan demi eksistensi dan pengakuan dari masyarakat Indonesia maupun luar negeri. Atas hal itu, munculah gebrakan dari sebagian musisi angklung yang lebih memilih jalur independen.

Menurut Soekanto dalam teori Ralph Linton, peran merupakan rangkaian konsep yang berkaitan dengan apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat yang berfungsi sebagai organisasi. Komunitas SORA tidak bisa hanya berdiri dan berjalan sendiri tanpa adanya peran di dalamnya. SORA membutuhkan pemuda-pemudi berjiwa seni yang dapat melakukan terobosan dalam pelestarian nilai-nilai kebudayaan. Melalui terobosan-terobosan ini dapat menjadi acuan edukasi pada mahasiswa seni musik yang menjadi suatu peranan *agent of changing*. Hal ini yang menjadi pemikiran penulis untuk meneliti lebih dalam tentang peranan kelompok musik SORA dalam melestarikan musik tradisional etnis nusantara di Kota Bandung.

Bagan 2.1. Kerangka Pemikiran